BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan merupakan fondasi utama dalam menciptakan suasana dan proses pembelajaran yang mendukung peserta didik untuk secara aktif mengembangkan potensi dirinya. Aliah dan Agustina (2022) menyatakan bahwa pendidikan merupakan salah satu aspek yang sangat penting karena dapat mengembangkan potensi seseorang. Tujuan dari proses ini adalah agar peserta didik memiliki kekuatan spiritual, mampu mengendalikan diri, memiliki kepribadian yang baik, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang bermanfaat bagi dirinya dan masyarakat, baik melalui jalur pendidikan formal, nonformal, maupun informal. Sagala dalam Permana (2016) menjelaskan bahwa pendidikan adalah suatu usaha yang dilakukan secara sadar dan terencana untuk menciptakan proses pembelajaran, di mana siswa secara aktif dapat mengembangkan kemampuannya, termasuk dalam hal pengendalian diri, kecerdasan, dan keterampilan yang dibutuhkan dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara.

Menurut Ayuwanti (2016) pendidikan merupakan kegiatan yang telah dirancang dan berlangsung sepanjang hayat, serta menjadi kebutuhan dasar manusia. Hal senada juga disampaikan oleh yang menyatakan bahwa pendidikan memiliki peranan penting dalam pembangunan suatu negara, sejajar dengan bidang lainnya seperti ekonomi, dan politik. mengungkapkan bahwa pendidikan

adalah proses membimbing dan mengarahkan anak agar dapat tumbuh dan berkembang secara optimal, sehingga mampu hidup mandiri dan bertanggung jawab. Selanjutnya, Trianto (2015) menyebutkan bahwa pendidikan merupakan salah satu bentuk manifestasi budaya manusia yang bersifat dinamis dan turut mendorong perkembangan peradaban. Monawati dan Yamin (2016) menambahkan bahwa pendidikan adalah proses di mana peserta didik memperoleh pengalaman dan informasi sebagai hasil dari pembelajaran, yang melibatkan pemahaman dan adaptasi terhadap rangsangan dari lingkungan sekitar guna mendukung pertumbuhan dan perkembangan mereka. Sementara itu, Werimon (2017) memaknai belajar sebagai sebuah proses yang dilakukan individu untuk mencapai perubahan perilaku melalui pengalaman dan interaksi dengan lingkungan. Vendiagrysn (2015) juga menegaskan bahwa pendidikan merupakan salah satu elemen penting dalam upaya membangun suatu bangsa.

Budaya atau kebudayaan berasal dari bahasa Sanskerta *buddhayah*, yang merupakan bentuk jamak dari kata *buddhi* yang berarti akal atau budi. Secara umum, budaya mencakup segala sesuatu yang berkaitan dengan akal pikiran manusia. Dalam bahasa Inggris, budaya dikenal dengan istilah *culture*, yang berasal dari bahasa Latin *colere,* yang berarti mengolah atau mengerjakan, termasuk dalam konteks mengolah tanah atau bertani. Dalam bahasa Indonesia, istilah *culture* sering diterjemahkan sebagai *kultur.*

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), budaya atau *culture* diartikan sebagai pikiran, adat istiadat, kebiasaan yang telah berkembang dalam masyarakat dan sulit diubah. Dalam keseharian, budaya sering dipersamakan dengan tradisi, yaitu kebiasaan yang secara nyata dijalankan oleh suatu kelompok

masyarakat. Dalam konteks keilmuan, khususnya antropologi sosial, istilah budaya memiliki ruang lingkup yang sangat luas. Dalam bidang pendidikan, budaya dipandang sebagai sarana penting dalam proses pewarisan pengetahuan. Budaya berfungsi seperti perangkat lunak (software) dalam pikiran manusia yang membentuk cara seseorang memandang dunia, mengarahkan perhatian, dan menilai sesuatu, sekaligus menentukan respons terhadap berbagai situasi.

Secara konseptual, budaya merupakan pola dasar dari asumsi-asumsi yang dimiliki dan dibentuk oleh suatu kelompok tertentu sebagai hasil dari proses belajar dalam menanggapi tantangan adaptasi terhadap lingkungan eksternal maupun integrasi internal. Pola ini dianggap berhasil dan tepat, sehingga diwariskan kepada anggota baru sebagai cara yang benar dalam berpikir, merasakan, dan bertindak terhadap permasalahan yang dihadapi.

Budaya sekolah merupakan karakteristik khas yang senantiasa tumbuh dan berkembang dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan sekolah, dan juga budaya sekolah dapat diartikan sebagai sistem nilai, kebiasaan, dan pola perilaku yang tumbuh dan berkembang dalam lingkungan sekolah serta dijalankan secara konsisten oleh seluruh warga sekolah, sehingga membentuk karakter dan identitas sekolah tersebut (Oktaviani dan Kristiantari, 2021). Budaya ini dibentuk berdasarkan nilai-nilai dan semangat yang ditanamkan serta dijadikan pedoman oleh sekolah. Lebih lanjut, budaya sekolah juga dapat dipahami sebagai kondisi lingkungan eksternal yang mencakup suasana, keadaan, perasaan, serta dinamika yang terjadi di sekolah, yang secara keseluruhan dapat menciptakan pengalaman positif dalam mendukung proses perkembangan intelektual, ketekunan, dan berbagai aktivitas peserta didik. Budaya sekolah tercermin melalui interaksi yang terjadi antara kepala sekolah,

guru, dan seluruh tenaga kependidikan lainnya. Nilai-nilai seperti kedisiplinan, tanggung jawab, berpikir logis, serta motivasi untuk belajar dan menyelesaikan masalah menjadi bagian penting dari budaya yang tumbuh dalam lingkungan sekolah tersebut.

Berdasarkan hasil observasi dan identifikasi masalah yang dilakukan, masih ditemukan berbagai tantangan dalam penanaman nilai budaya di sekolah dasar, khususnya terkait penerapan kepemimpinan Asta Brata dan pemanfaatan media sosial. Nilai-nilai kepemimpinan lokal yang seharusnya mampu menjadi dasar dalam membentuk karakter siswa belum diterapkan secara optimal. Selain itu, media sosial yang memiliki potensi sebagai alat komunikasi dan pembentukan budaya sekolah belum dimanfaatkan secara bijak dan terarah. Kondisi ini menunjukkan adanya masalah yang penting untuk dikaji secara mendalam guna menemukan strategi yang tepat dalam membentuk budaya sekolah yang kuat dan adaptif.

Terdapat berbagai strategi yang dapat diterapkan untuk membentuk karakter peserta didik, salah satunya melalui penanaman dan penampilan budaya sekolah yang positif di hadapan siswa. Budaya sekolah merupakan sistem nilai, keyakinan, dan norma yang disepakati dan dijalankan secara sadar oleh seluruh warga sekolah sebagai perilaku yang terbentuk dari lingkungan, yang menciptakan kesamaan persepsi terhadap berbagai aktivitas di lingkungan sekolah (Johannes *et a*l., 2020). Budaya sekolah juga dapat dimaknai sebagai kumpulan nilai yang menjadi dasar dalam bertindak, bertradisi, dan membentuk kebiasaan harian yang dilakukan oleh kepala sekolah, guru, siswa, orang tua, serta masyarakat sekitar (Degeng *et al.,* 2019).

Keberhasilan lembaga pendidikan tidak hanya ditentukan oleh fasilitas yang tersedia, tetapi juga oleh kualitas tenaga pendidik serta latar belakang siswa yang masuk. Dalam konteks ini, budaya sekolah memegang peranan penting dalam proses pembentukan karakter peserta didik. Budaya sekolah mencakup pola Budaya sekolah mencakup pola interaksi yang terjadi antara kepala sekolah dengan guru, antarguru, antara guru dan orang tua, guru dan siswa, antarsiswa, serta antara pegawai sekolah dengan unsur sekolah lainnya (Hasnadi, 2019). Pelaksanaan pendidikan karakter di sekolah diarahkan pada penguatan budaya sekolah, yaitu nilai-nilai yang mendasari perilaku, kebiasaan sehari- hari, tradisi, dan simbol-simbol yang dipraktikkan oleh seluruh komunitas sekolah serta masyarakat di sekitarnya (Putry, 2019). Dengan demikian, budaya sekolah memiliki pengaruh signifikan terhadap keberhasilan.

Dalam dunia pendidikan masih banyak dijumpai siswa yang kurang disiplin dalam menjalankan tugas sekolah, menunjukkan sikap acuh terhadap tanggung jawab, dan tidak menunjukkan semangat kebersamaan di lingkungan sekolah. Selain itu, beberapa siswa cenderung menggunakan media sosial tanpa arahan, seperti bermain permaninan atau mengakses konten yang kurang sesuai dengan nilai pendidikan. Kondisi ini mengindikasikan perlunya pendekatan yang lebih terarah dan mendalam untuk membentuk karakter siswa secara menyeluruh. Berbagai faktor menjadi penyebab belum optimalnya pembentukan karakter siswa di sekolah dasar, terutama di wilayah seperti Kecamatan Nusa Penida. Di antaranya adalah kurangnya internalisasi nilai-nilai kepemimpinan yang berbasis kearifan lokal seperti Asta Brata oleh kepala sekolah, serta belum maksimalnya pemanfaatan media sosial sebagai sarana edukasi dan penguatan budaya sekolah. Minimnya

pelatihan serta panduan dalam penggunaan media sosial secara strategis di lingkungan pendidikan juga memperkuat tantangan ini, sehingga budaya sekolah yang diharapkan masih sulit terwujud secara menyeluruh.

Kepemimpinan dapat dimaknai sebagai suatu proses dalam memengaruhi individu maupun kelompok untuk bersama-sama berupaya mencapai tujuan yang telah dirancang. Pandangan ini sejalan dengan pernyataan Said, (2018) yang menyatakan bahwa kepemimpinan adalah suatu bentuk usaha dalam mempengaruhi orang lain atau kelompok agar bergerak menuju tercapainya sasaran tertentu dalam suatu kondisi tertentu. Sentana dan Wiyasa (2021) juga menyatakan bahwa Gaya kepemimpinan yang tepat sangat krusial karena berkontribusi pada pencapaian kinerja yang maksimal, yang pada akhirnya berimplikasi pada peningkatan mutu sekolah secara keseluruhan. Pemimpin memiliki peran yang signifikan dalam mempengaruhi dan mendorong pertumbuhan dan kesuksesan organisasi (Werang, et.al 2025)

Peran kepemimpinan sangat krusial dalam memastikan tujuan sebuah lembaga tercapai. Werang, et.al (2026) menjelaskan bahwa kepemimpinan dalam pendidikan telah lama diakui sebagai faktor kritis dalam membentuk budaya sekolah, yang mendorong pembelajaran organisasi, inovasi, dan perbaikan berkelanjutan. Dalam konteks organisasi seperti sekolah, keberadaan seorang pemimpin sangat penting untuk mengarahkan lembaga ke jalur yang tepat. Dalam dunia pendidikan, kepemimpinan memiliki dua aspek utama. Pertama, kepemimpinan dipahami sebagai gabungan antara ilmu pengetahuan dan seni dalam membimbing individu atau kelompok. Kedua, kepemimpinan merupakan kemampuan untuk memberi pengaruh serta mendorong orang lain agar bersama-

sama mencapai tujuan kolektif (Ekosiswoyo, 2007).

Dalam pelaksanaannya, pemimpin akan menggunakan berbagai pendekatan yang bervariasi. Seperti yang diungkapkan oleh Julaiha (2019), kepemimpinan berfokus pada upaya memberikan pengaruh kepada orang lain. Cara memberikan pengaruh ini bisa berbeda-beda, bergantung pada situasi dan kondisi individu yang dipimpinnya, sehingga melahirkan gaya kepemimpinan yang beragam. Rosawidiani, *et.al* (2022) menyatakan bahwa untuk menentukan gaya kepemimpinan transformasional yang sesuai pada situasi yang dihadapi pemimpin, pertama-tama harus menetapkan taraf kematangan individu atau kelompok dalam hubungan dengan tugas khususnya yang diharapkan pemimpin untuk merekaselesaikan.

Dalam konteks sekolah dasar, kepala sekolah memiliki peran sentral sebagai pemimpin yang bertanggung jawab dalam menggerakkan seluruh komponen sekolah untuk mewujudkan visi dan misi pendidikan. Kepala sekolah mampu menjadi teladan sekaligus pengarah dalam menciptakan budaya sekolah yang positif. Implementasi kepemimpinan ini mendorong terciptanya lingkungan belajar yang kondusif, menjalin hubungan harmonis dengan guru, siswa, dan tenaga kependidikan lainnya, serta menumbuhkan karakter dan budaya sekolah yang kuat sebagai fondasi pembentukan generasi yang berkarakter. Kepala sekolah tidak hanya bertindak sebagai manajer administratif, tetapi juga sebagai figur yang menerapkan prinsip-prinsip kepemimpinan yang efektif, termasuk nilai-nilai luhur dalam ajaran kepemimpinan seperti Asta Brata. Melalui pendekatan yang mencerminkan delapan sifat kepemimpinan Asta Brata.

Dalam filosofi kepemimpinan Hindu, terdapat sebuah konsep luhur yang

dikenal dengan sebutan Asta Brata. Konsep ini merupakan bentuk ajaran kepemimpinan yang bersumber dari kisah epik Itihasa Ramayana, dan menggambarkan delapan tipe atau prinsip dasar kepemimpinan yang diadaptasi dari delapan sifat kemahakuasaan Tuhan. Asta Brata bukan hanya sekadar teori, tetapi juga merupakan petunjuk praktis yang diberikan oleh Sri Rama kepada Wibisana saat ia diangkat menjadi Raja di Negeri Alengka Pura. Selain itu, nasihat serupa juga disampaikan oleh Sri Rama kepada adiknya, Bharata, ketika Bharata ditunjuk sebagai Raja Ayodhya Pura selama masa pengasingan Sri Rama di hutan selama 12 tahun (Sudarmiati, 2020). Ajaran Asta Brata tidak hanya berhenti dalam cerita Ramayana, tetapi juga telah dipraktikkan oleh tokoh-tokoh besar lainnya seperti Sri Kresna, Yudhistira, dan Empu Kuturan yang merupakan tokoh penting dalam sejarah Bali yang dikenal sebagai penasehat raja atau Bhagawanta. Ajaran ini terdiri atas delapan sikap mental yang ideal dimiliki oleh seorang pemimpin, yakni Indra Brata, Yama Brata, Surya Brata, Candra Brata, Bayu Brata, Kuwera Brata, Baruna Brata, dan Agni Brata. Setiap brata tersebut merepresentasikan kualitas ilahiah yang mencerminkan kebijaksanaan, ketegasan, keadilan, keseimbangan, dan semangat pengabdian dalam menjalankan kepemimpinan (Sidharta, 2010). Gaya kepemimpinan Asta Brata bersumber dari nilai-nilai etika Hindu yang menggambarkan karakter kepemimpinan ideal melalui berbagai simbol alam, antara lain matahari, api, langit, dan bumi (Nigraha, *et.al* 2024).

Nusa Penida merupakan salah satu kecamatan yang terletak di Kabupaten Klungkung, Provinsi Bali, yang terkenal dengan keindahan alamnya seperti pantai, tebing karang, dan destinasi wisata bahari yang mendunia. Sebagai wilayah kepulauan, Nusa Penida memiliki tantangan geografis tersendiri yang

membedakannya dari wilayah daratan Bali. Meskipun demikian, perkembangan di bidang pendidikan terus mengalami kemajuan, salah satunya terlihat dari antusiasme guru dan siswa di sekolah dasar dalam mengikuti kegiatan pembelajaran dan teknologi pendukungnya. Sekolah dasar di wilayah ini tersebar di berbagai desa, baik yang berada di daerah pesisir maupun di kawasan pegunungan, dan memiliki karakteristik sosial serta budaya yang sangat kental dengan nilai-nilai kearifan lokal Bali.

Di tengah upaya meningkatkan kualitas pendidikan dasar, muncul fenomena menarik terkait integrasi teknologi dan media sosial dalam kegiatan sekolah, termasuk dalam membentuk budaya serta nilai-nilai karakter siswa. Tetapi tidak semua sekolah memiliki infrastruktur teknologi yang lengkap, namun semangat guru dan warga sekolah dalam memanfaatkan media sosial sebagai sarana komunikasi, publikasi, dan penguatan budaya sekolah cukup tinggi. Penggunaan media sosial mulai terlihat dari cara sekolah mendokumentasikan kegiatan-kegiatan penting, menjalin komunikasi dengan orang tua murid, hingga menyampaikan nilai-nilai positif kepada siswa secara digital

Di era digital saat ini, penggunaan media sosial tidak hanya terbatas pada kalangan remaja dan orang dewasa, namun juga mulai merambah ke lingkungan Sekolah Dasar, termasuk di Kecamatan Nusa Penida, Kabupaten Klungkung. Berdasarkan observasi yang dilakukan guru, siswa, bahkan beberapa orang tua mulai memanfaatkan media sosial seperti WhatsApp, Facebook, dan Instagram untuk berkomunikasi, berbagi informasi, serta mendokumentasikan kegiatan sekolah. Beberapa guru di sekolah dasar telah memanfaatkan grup WhatsApp sebagai sarana menyampaikan informasi kepada wali murid maupun antar sesama

rekan kerja.

Meskipun keterjangkauan teknologi di Nusa Penida tidak setinggi daerah perkotaan, tetapi penggunaan media sosial dalam dunia pendidikan terus meningkat. Akses terhadap jaringan internet yang kini semakin membaik, memberikan peluang kepada sekolah-sekolah dasar untuk menggunakan media sosial sebagai sarana mendukung kegiatan belajar mengajar maupun sebagai wadah dokumentasi dan publikasi. Fenomena ini menunjukkan bahwa media sosial telah menjadi bagian dari aktivitas keseharian di sekolah, sekalipun penggunaannya masih dalam tahap pengembangan dan pendampingan intensif agar tidak disalah gunakan. Di sinilah letak tantangan sekaligus potensi besar bagi sekolah dalam mengelola media sosial untuk tujuan pendidikan yang positif.

Media sosial memiliki peran penting dalam membentuk budaya sekolah yang positif apabila digunakan secara bijak dan terarah. Di tingkat sekolah dasar, media sosial dapat dimanfaatkan sebagai sarana untuk menanamkan nilai-nilai karakter, meningkatkan rasa kebersamaan, serta menumbuhkan rasa bangga terhadap identitas sekolah. Melalui media sosial, kegiatan-kegiatan sekolah seperti upacara bendera, kegiatan gotong royong, lomba-lomba, atau pelatihan karakter siswa dapat dipublikasikan dan diapresiasi oleh masyarakat luas. Hal ini tentu akan memperkuat semangat kebersamaan antarwarga sekolah serta mendorong pembentukan budaya sekolah yang aktif, kreatif, dan kolaboratif Selain itu, media sosial juga berfungsi sebagai alat komunikasi yang efektif antara pihak sekolah, orang tua, dan masyarakat. Komunikasi yang terbuka melalui media sosial dapat menciptakan transparansi dan keterlibatan yang lebih besar dalam kegiatan sekolah, sehingga membentuk budaya partisipatif dan saling menghargai. Bagi siswa,

interaksi yang terkontrol melalui media sosial dapat memperkuat pemahaman terhadap nilai-nilai seperti tanggung jawab, sopan santun dalam berkomunikasi, serta literasi digital sejak dini. Oleh karena itu, media sosial bukan hanya alat teknologi semata, melainkan juga sarana strategis untuk memperkuat identitas, karakter, dan budaya sekolah dasar, termasuk di Kecamatan Nusa Penida.

Oleh karena itu, penelitian ini memfokuskan perhatian pada dua variabel utama, yaitu kepemimpinan Asta Brata dan media sosial, karena keduanya diyakini memiliki peran strategis dalam membentuk budaya sekolah yang mendukung penguatan karakter siswa. Kepemimpinan Asta Brata dipilih karena mencerminkan nilai-nilai luhur dan kearifan lokal yang mampu memberikan teladan dan arah dalam kehidupan sekolah. Sedangkan media sosial dipilih karena telah menjadi bagian tak terpisahkan dari kehidupan siswa dan guru, yang apabila dimanfaatkan secara bijak dapat menjadi sarana efektif dalam menanamkan nilai-nilai positif dan membangun budaya sekolah yang kolaboratif, kreatif, dan adaptif terhadap perkembangan teknologi.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa kepemimpinan yang berlandaskan nilai-nilai lokal seperti Asta Brata serta pemanfaatan media sosial memiliki peran strategis dalam membentuk budaya sekolah dasar yang positif dan adaptif terhadap perkembangan zaman. Di tengah tantangan geografis dan dinamika sosial masyarakat Nusa Penida, penting untuk mengkaji sejauh mana kedua faktor tersebut saling berpengaruh dalam membentuk karakter serta suasana sekolah yang berbudaya. Oleh karena itu, penelitian ini mengangkat judul *"*Pengaruh Kepemimpinan Asta Brata Dan Media Sosial Terhadap Budaya Disekolah Dasar Di Kecamatan Nusapenida Kabupaten Klungkung*"*.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan maka dapat diintifikasi masalah antara lain, sebagai berikut.

1) Masih terdapat beberapa sekolah dasar yang belum secara keseluruhan dalam menerapkan nilai kepemimpinan asta brata di kehidupan sekolah sehari-hari, sehingga potensi kepemimpinan berbasis kearifan local belum sepenuhnya dimanfaatkan untuk membentuk budaya positif dilingkungan sekolah.
2) Pemanfaatan media sosial oleh warga sekolah, khususnya guru dan siswa, belum sepenuhnya diarahkan untuk mendukung pembentukan budaya sekolah yang edukatif dan inspiratif, sehingga dibutuhkan strategi untuk mengintegrasikan penggunaan media sosial secara lebih bijak dan bernilai positif.
3) Budaya sekolah yang tercermin dalam kebiasaan, interaksi, serta nilai- nilai yang dijunjung bersama masih menunjukkan adanya keragaman dalam implementasinya antar sekolah, yang menandakan perlunya keselarasan dan penguatan budaya sekolah yang mengakar pada nilai- nilai lokal dan perkembangan zaman.
4) Belum banyak sekolah dasar di kecamatan nusapenida menjalankan pengaruh dari kepemimpinan asta brata dan media sosial terhadap pembentukan budaya di Tingkat sekolah dasar terkhususnya di wilayah nusapenida, sehingga penting untuk mengeksplorasi hubungan kedua variabel tersebut terhadap budaya disekolah dasar.

1.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah, peneliti membatasi ruang lingkup kajian pada pengaruh kepemimpinan Asta Brata yang diterapkan oleh kepala sekolah dan penggunaan media sosial oleh warga sekolah terhadap budaya yang berkembang di lingkungan Sekolah Dasar di Kecamatan Nusa Penida, Kabupaten Klungkung. Fokus penelitian ini tertuju pada bagaimana kedua variabel tersebut kepemimpinan Asta Brata dan media sosia berkontribusi dalam membentuk, memperkuat, atau mempengaruhi budaya sekolah. Tujuan dari pembatasan ini adalah untuk mengetahui sejauh mana peran kepemimpinan dan media sosial memberikan dampak terhadap budaya sekolah dasar secara keseluruhan.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan pembatasan masalah tersebut, peneliti merumuskan masalah sebagai berikut.

1) Apakah terdapat pengaruh secara positif dan signifikan terhadap kepemimpinan Asta Brata dan budaya di Sekolah Dasar di Kecamatan Nusa Penida, Kabupaten Klungkung?
2) Apakah media sosial memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap budaya di Sekolah Dasar di Kecamatan Nusa Penida, Kabupaten Klungkung?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tujuan dari penelitian tersebut adalah sebagai berikut.

1) Menganalisis pengaruh yang positif dan signifikan terhadap kepemimpinan Asta Brata dan budaya di Sekolah Dasar di Kecamatan Nusa Penida, Kabupaten

Klungkung.

2) Menganalisis pengaruh media sosial secara positif dan signifikan terhadap budaya di Sekolah Dasar di Kecamatan Nusa Penida, Kabupaten Klungkung.

1.6 Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan masalah yang telah dipaparkan, adapun manfaat dari penelitian ini yaitu sebagai berikut.

1) Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan teori dan wawasan dalam bidang kepemimpinan pendidikan dan budaya sekolah, khususnya yang berkaitan dengan penerapan nilai-nilai kepemimpinan Asta Brata dan perkembangan media sosial dalam konteks pendidikan dasar.

2) Manfaat Praktis

Penelitian ini juga memiliki beberapa manfaat bagi berbagai pihak, di antaranya:

a) Bagi Kepala Sekolah

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman lebih dalam mengenai pentingnya penerapan nilai-nilai Asta Brata dalam menjalankan kepemimpinan yang berdampak pada penguatan budaya sekolah.

b) Bagi Guru

Memberikan wawasan tentang bagaimana media sosial dapat dimanfaatkan secara positif untuk membangun budaya sekolah yang kolaboratif, komunikatif.

c) Bagi Sekolah

Menjadi dasar pertimbangan dalam perumusan kebijakan internal yang mendorong penguatan budaya sekolah melalui kepemimpinan yang bijaksana dan pemanfaatan teknologi digital.